

Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata Pada Era Adaptasi Kebiasaan Baru (*New Normal*) di Kalimantan Selatan

Riswan Hidayat^{1)*}, Noor Rahmini²⁾

¹⁾²⁾ Economic Development, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, Indonesia

* E-mail corresponding author: riswanh23@gmail.com

Ecoplan

Vol. 5 No. 2, October 2022, hlm 129-141

ISSN p: 2620-6102
e: 2615-5575

Keywords: SWOT;
Recovery; Covid-19;
Tourism; Strategy

Abstract - This study aims to determine the state of Kalsel tourism during covid-19 and the strategic plan of the Kalsel Tourism Office in recovering the tourism industry, identify the driving and inhibiting factors in the tourism recovery process, and determine the right strategy for recovery. Researchers used descriptive methods and swot analysis using eight respondents. The results of the study show that covid-19 has an impact on the tourism sector, but in the first quarter of 2020, there was a teacher haul event attended by millions of people, and the realization of visits reached 100%. The tourism Office carries out several strategies by promoting tourism, conducting events with health protocols, and providing support to destinations, industries, and tourism actors. In addition, the CHSE program is also implemented. The strategy obtained from identifying the driving and inhibiting factors is to maximize your funds for health protocols and conduct events with standardized health protocols.

Abstrak - Penelitian bertujuan mengetahui keadaan pariwisata kalsel selama covid-19 dan rencana strategis dinas pariwisata Kalsel dalam pemulihan industri pariwisata, mengidentifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat dalam proses pemulihan pariwisata dan menentukan strategi yang tepat dalam pemulihan. Peneliti menggunakan metode diskriptif dan analisis swot menggunakan 8 responden. Hasil dari penelitian menunjukkan covid-19 berdampak kepada sektor pariwisata, akan tetapi pada triwulan pertama 2020 sempat acara Haul Guru Sekumpul yang didatangi jutaan orang realisasi angka kunjungan mencapai 100%. Dinas pariwisata melakukan beberapa strategi dengan melakukan promosi pariwisata, melakukan event dengan protokol kesehatan, dan memberikan dukungan kepada destinasi, industri, dan pelaku wisata. selain itu juga diterapkan program CHSE. Adapun strategi yang didapatkan dari identifikasi faktor pendorong dan penghambat adalah memaksimalkan dana yang ada untuk protokol kesehatan dan melakukan event dengan standarisasi protokol kesehatan.

Kata Kunci: SWOT; Pemulihan; covid-19; Pariwisata; Strategi

PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah industri padat karya yang mampu membuka lapangan kerja dan mampu memutus siklus kemiskinan melalui pemberdayaan dan peningkatan SDM dan penciptaan prospek baru untuk generasi yang akan datang. Kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian telah banyak membantu Negara-negara dalam menaikkan angka pendapatan domestik bruto (PDB). Namun dikarenakan permintaan pariwisata sangat sensitif terhadap masalah keamanan dan kesehatan serta sangat berpengaruh terhadap perubahan di dalam situasi internasional bencana alam, maupun wabah penyakit. Maka jaminan keamanan dan keselamatan bagi para wisatawan harus menjadi fokus utama bagi para pelaku industri pariwisata. Awal tahun 2020 dunia dikejutkan merebaknya wabah penyakit *corona virus disease* atau yang disebut dengan Covid-19 dan pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan bahwa Virus Corona telah dinyatakan sebagai pandemi (Keputusan Presiden RI, 2020) setelah virus ini berhasil menyebar ke 114 negara dan wilayah dalam kurun waktu empat bulan (Abdullah, 2021). Pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pada rantai pasok global, dalam negeri, volatilitas pasar keuangan, guncangan permintaan konsumen dan dampak negatif di sektor-sektor utama seperti perjalanan dan pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terdampak era pandemi covid-19. Pandemi Covid-19

yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia membuat sektor pariwisata dan ekonomi kreatif mengalami ketepurukan sepanjang sejarah. Indonesia diperkirakan kehilangan devisa sebesar US\$14,5 miliar hingga US\$15,8 miliar akibat penurunan kunjungan wisatawan mancanegara.

Tekanan pada sektor pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan. Pada april 2020, kunjungan wisman menurun hampir 80% dari kunjungan wisman pada tahun sebelumnya. Penurunan juga terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan, khawatir dengan dampak Covid-19. Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja (Sugihamretha, 2020). Namun setelah adanya pandemi covid-19, pekerja pariwisata hanya tersisa 6,5 juta dari jumlah sebelumnya (Tempo.co, 2020). Angka itu belum termasuk dampak turunan atau *multiplier effect* yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya.

Pemerintah Indonesia berusaha melakukan berbagai upaya atau program sinergi dengan berbagai pihak untuk membangkitkan kembali sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Beberapa penelitian terkait strategi pemulihan pariwisata yang dilakukan oleh negara-negara yang pariwisata lebih maju dibandingkan Indonesia maupun daerah seperti Bali yang begitu terpukul dengan adanya Covid, namun berhasil bangkit dari keterpurukan dan berhasil mendapat kepercayaan dari wisatawan melalui promosi tempat liburan terbaru, perbaikan akses, tempat meeting yang lebih baik. kaji ulang perencanaan pembangunan pariwisata ditekankan pada stimulus umum, stimulus UMKM, penataan paket akomodasi, transportasi dan akses, stimulus perpajakan, bimbingan teknis, penguatan diversifikasi wisata, serta penguatan demand dan supply side pariwisata (Trimurti & Utama, 2020; Khan & Hashim, 2020; Pambudi et al., 2020; Rachmawati & Alhazami, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melakukan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pada sektor pariwisata. PEN ditetapkan pemerintah sebagai PP No. 43 Tahun 2020 yang bertujuan untuk menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan stabilitas sistem keuangan serta dalam rangka penyelamatan ekonomi nasional.

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi yang merasakan dampak pandemi covid-19 pada sektor pariwisata. Penutupan tempat pariwisata berdampak pada pelaku industri pariwisata, termasuk hotel, restoran, transportasi, industri ekonomi kreatif hingga usaha non formal yang mengambil kebijakan untuk merumahkan para pekerjanya. Pandemi Covid-19 yang belum mereda ini berpengaruh besar terhadap penambahan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kalimantan Selatan yang hampir mencapai 103,65 ribu jiwa pada Agustus 2020. Sebagai upaya turut serta terhadap Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) pada sektor pariwisata, Pemerintah Kalimantan Selatan turut serta dalam perumusan strategi pemulihan pariwisata di masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).

Memperhatikan pokok permasalahan yang terjadi, maka dapat dibuat rumusan masalah (1) Bagaimana keadaan sektor pariwisata di Kalimantan Selatan selama pandemi covid 19 ? (2) Rencana strategis apa yang dilakukan Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan dalam pemulihan industri pariwisata? (3) Faktor-faktor pendorong apa saja yang mempengaruhi proses pemulihan Sektor Pariwisata pada era Adaptasi Kebiasaan Baru (*new normal*) di Kalimantan Selatan ? (4) Faktor-faktor penghambat apa saja yang mempengaruhi proses pemulihan Sektor Pariwisata pada era Adaptasi Kebiasaan Baru (*new normal*) di Kalimantan Selatan? (5) Rencana strategi apa yang tepat dalam memulihkan sektor pariwisata pada era Adabtasi Kebiasaan Baru di Kalimantan Selatan?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui keadaan sektor pariwisata selama pandemi covid-19 di Kalimantan Selatan (2) Mengetahui rencana strategis apa yang dilakukan Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan untuk memulihkan kembali industri pariwisata. (3) Mengidentifikasi faktor pendorong (Kekuatan dan Peluang) yang dapat mempengaruhi proses pemulihan Sektor Pariwisata pada era Adaptasi Kebiasaan Baru (*new normal*) di Kalimantan Selatan. (4) Mengidentifikasi faktor penghambat (Kelemahan dan Ancaman) yang dapat mempengaruhi proses pemulihan Sektor Pariwisata pada era Adaptasi Kebiasaan Baru (*new normal*) di Kalimantan Selatan. (5) Menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi faktor pendorong dan faktor penghambat tersebut sehingga nantinya mampu mendukung proses pemulihan Sektor Pariwisata di Kalimantan Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU

RI No 10 Tahun 2009, 2009). Ada beberapa tujuan dari kepariwisataan yaitu untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa. Pariwisata memiliki empat komponen utama yang memiliki peranan penting agar sektor pariwisata bisa berkembang diantaranya: wisatawan (tourist), sarana wisata, daya tarik wisata, dan jasa wisata.

Komponen dalam Mengembangkan pariwisata 1) Atraksi, Dalam UU. No 10 Tahun 2009 disebutkan “daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan” jadi dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata merupakan suatu yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan dan merupakan alasan utama untuk mengunjungi daya tarik wisata. 2) *Amenities*, Amenitas adalah Infrastruktur yang tidak langsung terkait dengan pariwisata. Tapi seirAng kebutuhan bagi wisatawan, seperti bank, money changer, akomodasi, telekomunikasi dan sebagainya. Semakin lengkap dan terintergrasikan ketiga unsur tersebut dalam produk wisata, maka semakin kuat posisi penawaran dalam sistem kepariwisataan (Yoeti, 2002). 3) Aksesibilitas, Aksesibilitas adalah hak atas akses yang merupakan layanan kebutuhan melakukan perjalanan yang mendasar (Susantono, 2013). Dalam hal ini aksesibilitas harus disediakan oleh pemerintah terlepas dari digunakannya moda transportasi yang disediakan tersebut oleh masyarakat. 4) *Ancillary*, *Ancillary* adalah dukungan yang disediakan oleh organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata untuk menyelenggarakan kegiatan wisata (Cooper dkk, 2000).

New Normal (Adaptasi Kebiasaan Baru)

Pandemi Covid-19 yang menghantam Indonesia selama beberapa bulan terakhir tidak dipungkiri membawa pengaruh yang signifikan terhadap sektor perekonomian dan membawa efek *multiplier* seperti meningkatnya pengangguran dan penurunan kualitas hidup masyarakat. Kondisi tersebut akhirnya membawa pemerintah Indonesia pada pemahaman untuk menerapkan kebijakan *new normal* atau tatanan kehidupan normal baru yang didefinisikan sebagai adaptasi kebiasaan baru sebagai respons realistis terhadap eksistensi pandemic Covid-19 (Widiastuti, 2020).

Banyak mayoritas orang yang tergiring dalam menciptakan paradigm baru yang beranggapan bahwa *new normal* adalah tatanan dunia baru dalam menata ulang semua hal yang sebelumnya relative sudah menjadikan patokan (normal) menjadi dengan keadaan ‘tidak normal’. Ini adalah *framing new normal* yang tidak benar. Secara umum pengertian *new normal* adalah memperbaiki atau mengimplementasikan aturan normal yang telah ada yang sebelumnya tidak dilaksanakan, disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi sehingga terjadi transformasi komunitas yang lebih memiliki *aware*, berdisiplin, terbiasa hidup lebih sehat dan lebih produktif dengan teknologi (Febrianty, Abdurrohman, Siahaya, & dkk, 2021). *New normal* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan semua institusi yang ada pada wilayah tersebut untuk melakukan pola harian atau pola kerja atau pola hidup baru yang berbeda dengan sebelumnya dengan tujuan untuk mengurangi risiko penularan Covid-19.

Pemulihan Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Presiden Republik Indonesia, 2007). Bencana dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial. Berdasarkan kepada pemahaman tersebut maka wabah COVID-19 dikategorikan sebagai bencana non-alam, hal ini didukung dengan adanya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 yang menyatakan COVID-19 sebagai bencana non-alam. “Menimbang bahwa World Health Organization (WHO) telah menyatakan COVID-19 sebagai Global Pandemic tanggal 11 Maret 2020 dan mengingat Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular, maka ditetapkan Keputusan Presiden Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional” (Keputusan Presiden RI, 2020). Pemulihan (*Recovery*) adalah salah satu dari empat tahapan tanggap darurat bencana (*Mitigation*, *Preparedness*, *Response*, dan *Recovery*). Pemulihan merupakan tahap pemulihan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana yang bertujuan untuk memulihkan kondisi seperti semula atau setidaknya

menyesuaikan kondisi pascabencana untuk keberlangsungan hidup selanjutnya. Pemulihan (*Recovery*) terbagi menjadi dua tahapan yaitu pemulihan dan pengawasan (Khambali, 2017) .

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methode*) yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah yang memiliki kriteria berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran objektif dan menggunakan data kuantitatif yang dapat dihitung dan diukur (Nurdin & Hartati, 2019). Sedangkan metode pendekatan kualitatif adalah alat dalam meneliti suatu objek penelitian yang dimana alat tersebut adalah peneliti sendiri, sehingga memungkinkan penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Pertama, Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh interviewer dan interviewee dengan tujuan tertentu dengan pedoman dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu (Edi, 2016). Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan subjek yang sudah menjadi sampel penelitian dengan cara melakukan percakapan tatap muka langsung. *Kedua*, Kuesioner atau angket merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Dalam penelitian ini pembagian kuesioner akan dilakukan setelah peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang sudah menjadi sampel penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dan analisis SWOT.

HASIL DAN ANALISIS

Gambaran Umum Keadaan Sektor Pariwisata Selama Pandemi Covid-19 di Kalimantan Selatan

Pertumbuhan Covid-19 yang semakin meningkat membuat pemerintah memberlakukan kebijakan PSBB . Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat kinerja sektor pariwisata di Kalimantan Selatan menurun secara signifikan. Kunjungan total wisatawan mancanegara (wisman) di tahun 2020 tercatat 7 ribu orang (terkontraksi 59,04%,yoy). Meskipun demikian, aktivitas wisatawan nusantara (wisnus) menunjukkan perbaikan. Hal ini dikarenakan relaksasi PSBB pada Juni 2020. Besarnya pangsa wisatawan nusantara yaitu 95,66% terhadap keseluruhan wisatawan membuat penurunan kinerja wisman di tahun 2020 berdampak minimal terhadap keseluruhan kinerja pariwisata di provinsi Kalimantan Selatan

Tabel 1. Perbandingan Kunjungan Wisatawan

NO	Indikator Kinerja	Realisasi				Tahun 2020	
		2017	2018	2019	Target	Realisasi	Capaian
1	Persentase kenaikan Jumlah Wisatawan (Wisman dan Wisnus)	4.300.487	4.795.991	5.275.590	6.066.929	7.639.443	100%
2	Rata-rata lama tinggal Wisatawan	3 Hari	3 Hari	4 Hari	3 Hari	3 Hari	100%

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan (2021)

Dari data di atas dapat dilihat realisasi capaian jumlah wisatawan yang hadir rata-rata lama tinggal 3 (tiga) hari di tahun 2020 mencapai 100% padahal pada tahun itu juga terjadi wabah covid-19 yang membuat aktivitas wisata terhambat. Peneliti sempat menanyakan hal ini ke salah satu pegawai Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, dari data yang didapat bahwa realisasi kunjungan wisatawan di Kalimantan Selatan melebihi target sekitar 1,5 juta wisatawan ini didukung oleh adanya acara Haul Guru Sekumpul ke-15 pada 29 Februari 2020 hingga 1 Maret 2020. Seperti pada tahun sebelum-sebelumnya,

Peringatan Haul Guru Sekumpul dihadiri jutaan orang dari berbagai daerah di Kalimantan. Bahkan ada juga dari luar pulau dan dari manca negara.

“Pada tahun 2020 itu pada triwulan pertama kita masih sempat mengadakan kegiatan-kegiatan pariwisata salah satunya itu bukan kita sih yang mengadakan salah satunya itu yang sangat memberikan angka kunjungan pariwisata itu adalah pada saat Haul guru Sekumpul. Jadi, para peziarah ini selain tujuan utamanya untuk berziarah mereka juga diharapkan kan. Kami juga mengendorse untuk menyampaikan destinasi di Kalsel. jadi kami kemarin selain membagikan kelengkapan sholat itu juga kami serahkan brosur-brosur tentang destinasi Kalsel diharapkan mereka itu juga mengunjungi tempat wisata di Kalsel setelah mereka mengikuti Haul Abah Guru Sekumpul. Angka ini oleh dispar dijadikan juga sebagai angka orang yang mengunjungi wisata di Kalsel”.

Sumber : Kutipan wawancara Bapak Gt. M. Yoselvina Yovani, Kasi Promosi Pariwisata (19 April 2021).

Dengan cepatnya penyebaran corona virus covid-19 dengan kebijakan-kebijakan yang sudah di atur pemerintah pusat maupun daerah diantaranya melarang untuk beraktivitas/berkegiatan di luar rumah dan pergerakan orang membuat destinasi wisata tutup. Selain itu juga ada beberapa kegiatan unggulan yang tidak dapat terlaksana atau pun pendanaan yang di alihkan untuk penanganan wabah Covid-19 kegiatan tersebut antara lain : Promosi Kegiatan Event Pariwisata (Tour de Loksado), tidak dilaksanakan karena adanya wabah covid-19 yang melarang untuk beraktifitas/berkegiatan di luar ruangan dan membuat keramaian; Partisipasi Duta Wisata ke Tingkat Nasional dana dialihkan untuk penanganan wabah Covid-19; Pemilihan Putri Pariwisata Kalsel dana dialihkan untuk penanganan wabah Covid-19; Penataan kawasan objek wisata budaya dana dialihkan untuk penanganan Wabah Covid-19; Jasa Konsultasi Identifikasi Potensi Industri Kreatif di Objek Wisata dana dialihkan untuk penanganan Wabah Covid-19; Penataan Kawasan Objek Wisata Bawah Jembatan Barito Kab. Barito Kuala (DAK) dana dialihkan untuk penanganan Wabah Covid-19

Rencana Strategi Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan dalam Rangka Pemulihan Industri Pariwisata

Ditengah adaptasi kebiasaan baru Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan menyiapkan beberapa strategi dalam pemulihan Industri Pariwisata, antara lain sebagai berikut : Melakukan publikasi dan promosi usaha pariwisata dalam dan luar negeri; Menyelenggarakan event-event pariwisata sesuai protokol kesehatan covid-19; Memberikan dukungan kepada destinasi, industri dan pelaku pariwisata.

Selain strategi tersebut pemerintah Kalsel juga menerapkan suatu program Cleanliness, Health, Safety, dan Environment (CHSE) kepada Industri Pariwisata, yakni : Menyediakan dan memasang imbauan tertulis tentang perilaku hidup sehat (jaga jarak, rajin cuci tangan dengan sabun, memakai masker, etika bersin dsb); Menyediakan peralatan dan kelengkapan kebersihan (penanda posisi berdiri, thermo gun, tempat sampah khusus untuk APD); Menyediakan perlengkapan keselamatan dan keamanan (Kotak P3K, Alarm Sistem, rambu penanda pintu darurat, peta lokasi titik kumpul dsb); Menyediakan layanan berbasis teknologi; Menyediakan SOP pemeriksaan tubuh karyawan/tamu atau pihak lain yang beraktivitas di hotel; Memastikan tidak ada kerumunan pada semua aktivitas yang berlangsung di Hotel; Menjaga kualitas udara dengan mengoptimalkan sirkulasi udara dan pembersihan filter AC secara berkala; Memberikan pelatihan kepada karyawan terkait dengan penanganan terduga Covid 19; Membentuk tim pemadam kebakaran internal; Melakukan simulasi penanganan bencana alam, kebakaran atau bahkan terduga covid 19 dengan dinas terkait; Berkordinasi dengan layanan kesehatan terdekat untuk menjadi rujukan ketika tamu atau karyawan ada mengalami gangguan kesehatan; Memastikan seoptimal mungkin menggunakan bahan yang ramah lingkungan sehingga dapat di lakukan recycle, reduce, reuse & replace; Memastikan pemanfaatan sumber energi terukur; Memastikan pengolahan limbah cair hotel secara tuntas; Check List dilakukan setiap hari untuk monitor pelaksanaan dilapangan. Penerapan kontrol dilakukan untuk memastikan CHSE tersebut dapat berjalan dengan baik. Kolaborasi juga dilakukan Pemerintah Daerah dengan Pelaku usaha dalam implementasi CHSE.

Faktor Pendorong dalam Proses Pemulihan Pariwisata

Faktor Pendorong terdiri dari kekuatan dan peluang sektor pariwisata dalam proses pemulihan pada era adaptasi kebiasaan baru di Kalimantan Selatan.

Kekuatan (Strength): Adanya bantuan dari Pemerintah berupa barang penunjang fasilitas kesehatan seperti masker, hand sanitizer, dan tong air untuk cuci tangan. Hal ini untuk tetap mematahui proses untuk lebih mementingkan kesehatan masyarakat itu sendiri agar masyarakat pariwisata lebih berhati-hati dan memutus

rantai covid-19; Membentuk tim yang berasal dari beberapa Dinas/Badan terkait untuk melaksanakan tugas monitoring/kontrol dan evaluasi penerapan CHSE secara berkala kepada destinasi dan usaha pariwisata untuk memastikan penerapan CHSE dilakukan dengan baik; Revitalisasi amenitas di daya tarik wisata (revitalisasi toilet bersih, instalasi tempat cuci tangan, dan penyediaan tempat sampah); Akses menuju objek wisata mudah dijangkau. Dimana kebanyakan destinasi pariwisata di Kalimantan Selatan tidak terlalu jauh dari kota dan akses jalan sudah lumayan bagus

Peluang (Opportunity): Antusiasme dari masyarakat yang cukup tinggi untuk kembali berkunjung. Masyarakat berbondong-bondong ingin pergi ke objek wisata dalam keadaan apapun mereka rindu untuk berwisata dan dengan berwisata juga dapat meningkatkan imun tubuh serta berwisata juga merupakan kebahagiaan batin bagi seseorang; Keinginan yang tinggi dari pengelola untuk kembali membuka objek wisata dikarenakan sebagian penghasilan masyarakat sekitar destinasi masih bergantung kepada kunjungan wisata, yang biasanya ada pemasukan misal dari parkir, sekarang karena tidak adanya yang berkunjung tidak ada pendapatan; Teknologi yang cukup mendukung untuk mengadakan berbagai event/festival pariwisata secara online dapat dilakukan jika event pariwisata tersebut tertutup ini bisa menjadi opsi; Munculnya objek wisata lokal baru yang tidak jauh dari objek yang sudah ada; Mempunyai banyak objek wisata alam, karena wisata alam lebih minimal terjangkit virus dibanding dengan wisata yang tertutup disatu kawasan; Kesempatan untuk objek wisata lokal berkembang karena ada virus Covid-19 masyarakat lokal takut untuk berkunjung keluar daerah dan memilih berwisata di daerah sendiri

Faktor Penghambat dalam Proses Pemulihan Pariwisata

Faktor Penghambat terdiri dari kelemahan dan ancaman sektor pariwisata dalam proses pemulihan pada era adaptasi kebiasaan baru di Kalimantan Selatan.

Kelemahan (Weakness): Dana Program Dinas Pariwisata yang terpengkas akibat peralihan dana untuk penanganan Covid-19; Kegiatan/event-event Pariwisata yang sebelumnya diagendakan tidak bisa dilaksanakan karena ada covid-19, kegiatan yang sudah direncanakan sebelum-sebelumnya banyak dibatalkan; SDM terbatas untuk melakukan penyuluhan tentang penerapan program CHSE pada para pelaku sektor Pariwisata; SDM yang berkecimpung di industri pariwisata tidak berlatar belakang dari keilmuan pariwisata.

Ancaman (Threat): Kesadaran masyarakat cukup rendah terhadap bahaya pandemi Covid-19 dan masih ada masyarakat mengabaikan Protokol Kesehatan seperti ketika berkumpul masih ada ditemui tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak; Masih tingginya kasus aktif Covid-19 di beberapa daerah di Kalimantan Selatan; Sikap dari pelaku wisata yang masih mengabaikan protokol kesehatan seperti tidak adanya pengecekan suhu tubuh dan juga bisa ditemui kosongnya air atau sabun cuci tangan; Penularan covid yang masih tinggi ditambah munculnya varian Covid yang baru; Penerapan standarisasi Protokol kesehatan masih rendah

Menentukan Strategi yang Dilakukan Untuk Mengatasi Faktor Pendorong dan Penghambat IFAS (Matriks Strategi Faktor Internal)

Tabel 2. Analisis Kekuatan (IFAS)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Skor	Nilai
A	Kekuatan			
1	Adanya bantuan dari Pemerintah berupa barang penunjang fasilitas kesehatan seperti masker, hand sanitizer, dan tong air untuk cuci tangan	29	4	116
2	Membentuk tim yang berasal dari beberapa Dinas/Badan terkait untuk melaksanakan tugas monitoring/kontrol dan evaluasi penerapan CHSE secara berkala kepada destinasi dan usaha pariwisata	26	4	104
3	Revitalisasi amenitas di daya tarik wisata (revitalisasi toilet bersih, instalasi tempat cuci tangan, dan penyediaan tempat sampah)	23	3	69
4	Akses menuju objek wisata mudah dijangkau	22	3	66
				355

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Terdapat dua nilai terbesar di faktor internal dalam unsur kekuatan (*strength*) yaitu pada faktor “Adanya bantuan dari Pemerintah berupa barang penunjang fasilitas kesehatan seperti masker, hand sanitizer, dan tong air untuk cuci tangan” dengan nilai 116, serta pada faktor “Membentuk tim yang berasal dari beberapa Dinas/Badan terkait untuk melaksanakan tugas monitoring/kontrol dan evaluasi penerapan CHSE secara berkala kepada destinasi dan usaha pariwisata” dengan nilai 104.

Tabel 3. Analisis Kelemahan (IFAS)

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Skor	Nilai
B	Kelemahan			
1	Dana Program Dinas Pariwisata yang terpengkas akibat peralihan dana untuk penanganan Covid-19	30	4	120
2	Kegiatan/event-event Pariwisata yang sebelumnya diagendakan tidak bisa dilaksanakan karena ada covid-19	27	4	108
3	SDM terbatas untuk melakukan penyuluhan tentang penerapan program CHSE pada para pelaku sektor Pariwisata	21	3	63
4	SDM yang berkecimpung di industri pariwisata tidak berlatar belakang dari keilmuan pariwisata	22	3	66
				357

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Terdapat dua faktor dengan nilai terbesar pada unsur kelemahan (*weakness*) yaitu pada faktor “Dana Program Dinas Pariwisata yang terpengkas akibat peralihan dana untuk penanganan Covid-19” dengan nilai 120, dan faktor “Kegiatan/event-event Pariwisata yang sebelumnya diagendakan tidak bisa dilaksanakan karena ada covid-19” dengan nilai 108.

EFAS (Matriks Strategi Faktor Eksternal)

Tabel 4. Analisis Peluang (EFAS)

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Skor	Nilai
A	Peluang			
1	Antusiasme dari masyarakat yang cukup tinggi untuk kembali berkunjung	33	5	165
2	Keinginan yang tinggi dari pengelola untuk kembali membuka objek wisata	22	4	88
3	Teknologi yang cukup mendukung untuk mengadakan berbagai event/festival pariwisata secara online	13	4	52
4	Munculnya objek wisata lokal baru yang tidak jauh dari objek yang sudah ada	9	3	27
5	Mempunyai banyak objek wisata alam	12	3	36
6	Kesempatan untuk objek wisata lokal berkembang	11	4	44
				412

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Terdapat dua faktor dengan nilai terbesar pada unsur Peluang (*Opportunities*) yaitu pada faktor “Antusiasme dari masyarakat yang cukup tinggi untuk kembali berkunjung” dengan nilai 165, dan faktor “Keinginan yang tinggi dari pengelola untuk kembali membuka objek wisata” dengan nilai 88.

Tabel 5. Analisis Ancaman (EFAS)

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Skor	Nilai
A	Ancaman			
1	Kesadaran masyarakat cukup rendah terhadap bahaya pandemi Covid-19 dan masih ada masyarakat mengabaikan Protokol Kesehatan	33	4	132
2	Masih tingginya kasus aktif Covid-19 di beberapa daerah	22	4	88
3	Sikap dari pelaku wisata yang masih mengabaikan protokol kesehatan	9	3	27
4	Penularan covid yang masih tinggi ditambah munculnya varian Covid yang baru	24	4	96
5	Penerapan standarisasi Protokol kesehatan masih rendah	12	3	36
				379

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Terdapat dua faktor dengan nilai terbesar pada unsur Ancaman (*Threat*) yaitu pada faktor “Kesadaran masyarakat cukup rendah terhadap bahaya pandemi Covid-19 dan masih ada masyarakat mengabaikan Protokol Kesehatan” dengan nilai 132, dan faktor “Penularan covid yang masih tinggi ditambah munculnya varian Covid yang baru” dengan nilai 96.

Matriks SWOT

Dari hasil IFAS dan EFAS kemudian peneliti dapat membuat strategi yang diperlukan untuk menghubungkan dua unsur SWOT yang berkaitan dengan pembuatan strategi.

1. Strategi S-O : menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Strategi W-O : meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
3. Strategi S-T : menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
4. Strategi W-T : meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

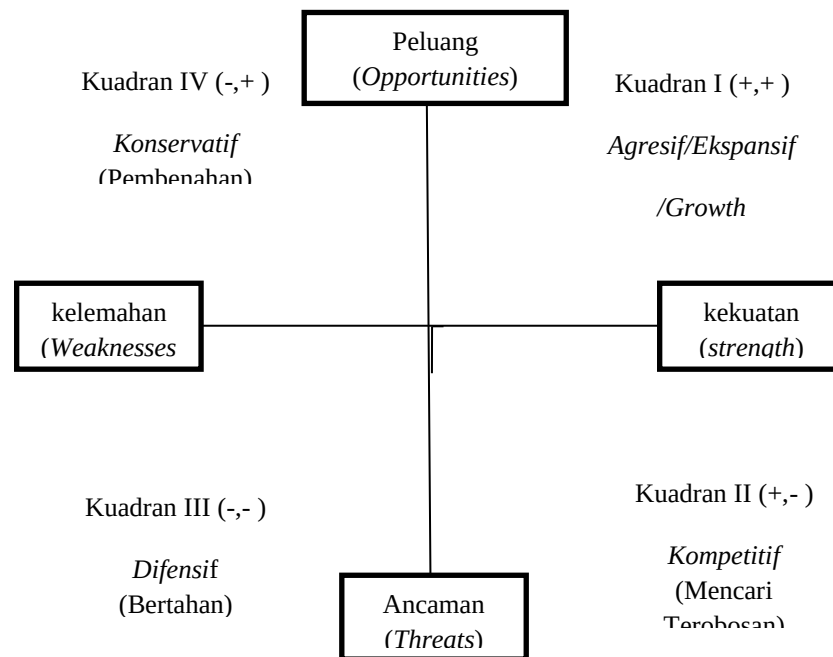
Tabel 6. Analisis SWOT

	Strength (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
SWOT	1. Adanya bantuan dari Pemerintah berupa barang penunjang fasilitas kesehatan seperti masker, hand sanitizer, dan tong air untuk cuci tangan 2. Membentuk tim yang berasal dari beberapa Dinas/Badan terkait untuk melaksanakan tugas monitoring/kontrol dan evaluasi penerapan CHSE secara berkala kepada destinasi dan usaha pariwisata	1. Dana Program Dinas Pariwisata yang terpengkas akibat peralihan dana untuk penanganan Covid-19 2. Kegiatan/event-event Pariwisata yang sebelumnya diagendakan tidak bisa dilaksanakan karena ada covid-19

Opportunities (Peluang)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Antusiasme dari masyarakat yang cukup tinggi untuk kembali berkunjung 2. Keinginan yang tinggi dari pengelola untuk kembali membuka objek wisata	1. Menggunakan bantuan dari pemerintah berupa barang penunjang fasilitas kesehatan seperti masker hand sanitizer dan tong air untuk cuci tangan untuk menunjang protokol kesehatan dari antusiasnya masyarakat untuk berkunjung kembali ke destinasi setelah lama tidak berkunjung. 2. Membentuk tim yang berasal dari beberapa dinas/badan terkait untuk melaksanakan tugas monitoring/kontrol dan evaluasi penerapan CHSE secara berkala kepada destinasi yang pengelola sangat berkeinginan tinggi untuk kembali membuka objek wisata	1. Memaksimalkan dana yang ada untuk protokol kesehatan di objek wisata supaya masyarakat dapat berkunjung dengan rasa aman. 2. Melakukan Event pariwisata dengan Standarisasi protokol kesehatan agar objek-objek wisata kembali aktif.
Threats (Ancaman)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Kesadaran masyarakat cukup rendah terhadap bahaya pandemi Covid-19 dan masih ada masyarakat mengabaikan Protokol Kesehatan 2. Penularan covid yang masih tinggi ditambah munculnya varian Covid yang baru	1. Memanfaatkan bantuan dari pemerintah dan memberikan himbauan kepada pengunjung untuk tetap mematuhi Protokol kesehatan dan melakukan 3M (menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan) agar pandemi ini lekas berlalu. 2. Memaksimalkan tim yang berasal dari beberapa dinas/badan terkait untuk melaksanakan tugas monitoring/kontrol dan evaluasi penerapan CHSE agar mata rantai penularan covid-19 dapat diputus.	1. Memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan pelaku pariwisata agar terus menjaga diri dari bahaya virus covid-19 dan terus mematuhi protokol kesehatan. 2. Melakukan event pariwisata yang bisa dilakukan secara daring atau jika tidak bisa secara daring melakukan dengan standar protokol kesehatan agar angka penularan covid-19 yang masih tinggi bisa dikurangi.

Sumber: Hasil Penelitian (2021)

Matriks SPACE



Gambar 1 Matriks SPACE

Total IFAS menunjukkan skor -2 dan total EFAS menunjukkan skor 33. Ini berarti bahwa strategi yang dilakukan untuk meminimalkan 2 point kelemahan dapat merebut 33 point peluang.

Berdasarkan matriks kuadran diatas bahwa pemulihan sektor pariwisata Kalimantan Selatan di era AKB berada pada posisi diantara sumbu *Weakness* dan *Opportunity* yaitu Kuadran IV yang berarti bahwa dalam pemulihan sektor pariwisata di Kalimantan Selatan disarankan untuk melakukan strategi konservatif atau pembenahan dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

Strategi Prioritas

Strategi prioritas adalah strategi yang paling tepat untuk menangani keadaan sekarang yang terjadi yang dihitung melalui diagram analisis SWOT atau matriks SPACE, melalui matriks SPACE dapat diketahui strategi pemulihan sektor pariwisata era adaptasi kebiasaan baru di Kalimantan Selatan yang tepat adalah strategi W-O yaitu meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, yang mana hasil akhir dari strategi W-O adalah:

Memaksimalkan dana yang ada untuk protokol kesehatan di objek wisata supaya masyarakat dapat berkunjung dengan rasa aman.

Strategi ini dapat diamati dari kegiatan Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan selaku instansi pemerintah yang merumuskan kebijakan dalam rangka memaksimal dana yang ada untuk pemulihan sektor pariwisata di Kalimantan Selatan, antara lain: a) Mengadakan pelatihan untuk berbagai pelaku usaha pariwisata terkait dengan penanganan terduga Covid-19. b) Mengadakan pelatihan simulasi penanganan bencana alam, kebakaran atau bahkan terduga covid 19 dengan dinas terkait dan *stakeholder*. c) Pembagian baliho atau poster tentang sosialisasi standar CHSE di berbagai tempat pariwisata. d) Pembagian baliho atau poster mengenai imbauan tertulis tentang perilaku hidup sehat (jaga jarak, rajin cuci tangan dengan sabun, memakai masker, etika bersin dsb) diberbagai titik keramaian. e) Pembagian peralatan dan kelengkapan kebersihan (penanda posisi berdiri, thermo gun, tempat sampah khusus untuk APD) di berbagai tempat pariwisata.

Melakukan Event pariwisata dengan Standarisasi protokol kesehatan agar objek-objek wisata kembali aktif.

Strategi ini dapat diamati dari kegiatan Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan selaku instansi pemerintah yang mengadakan berbagai event pariwisata dengan standarisasi protokol kesehatan dalam rangka menghidupkan kembali pariwisata Kalimantan Selatan ditengah adaptasi kebiasaan baru. Event-event tersebut antara lain: a) Mengadakan perlombaan pergelaran Anggrek meratus ke-9 dalam rangka menarik wisatawan lokal pada 10-12 Desember 2021. b) Mengadakan festival tour de Loksado pada tanggal 27 Oktober 2021 di Loksado yang juga disiarkan langsung secara online di beberapa kanal media sosial untuk menghindari kerumunan. c) Mengadakan Opening Ceremony Festival Wisata Budaya Pasar Terapung 2021 di Siring Nol KM Banjarmasin dengan protokol kesehatan yang ketat. e) Mengadakan kompetisi berskala nasional yaitu *Tourism Aerial Video and Photography Competition 202* yang diadakan pada September lalu. untuk mengeksplorasi pariwisata dan ekonomi kreatif di Kalimantan Selatan melalui aerial video dan photography yang dihadiri oleh 34 finalis dari kota seluruh Indonesia. Event ini diharapkan mampu ke peningkatan sektor pariwisata baik dari keindahan alam, adat istiadat, budaya, dan sektor ekonomi kreatif lainnya. f) Mengadakan Festival Budaya Saijaan 2021 di Kota Baru pada juli lalu dengan standar CHSE. Festival ini juga dapat disaksikan secara online.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (1) Pandemi covid-19 berdampak langsung terhadap sektor pariwisata di Kalimantan Selatan beberapa kegiatan unggulan tidak bisa dilaksanakan. Akan tetapi realisasi capaian jumlah wisatawan dengan rata-rata lama tinggal 3 hari di tahun 2020 mencapai 100% dimana target 6.066.929 dan realisasi 7.639.443 hal ini dikarenakan pada triwulan pertama sempat acara Haul Abah Guru Sekumpul ke-15. (2) Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan menyiapkan beberapa strategi dalam pemulihan Industri Pariwisata, antara lain Melakukan publikasi dan promosi usaha pariwisata dalam dan luar negeri; Menyelenggarakan event-event pariwisata sesuai protokol kesehatan covid-19; dan Memberikan dukungan kepada destinasi, industri dan pelaku pariwisata. Selain itu pemerintah Kalsel juga menerapkan suatu program Cleanliness, Health, Safety, dan Environment (CHSE) kepada Industri Pariwisata. (3) Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi proses pemulihan Sektor Pariwisata pada era Adaptasi Kebiasaan Baru dimana kekuatan: bantuan dari Pemerintah dan Membentuk tim untuk melaksanakan tugas monitoring/kontrol dan evaluasi penerapan CHSE. Peluang : Antusiasme dari masyarakat yang cukup tinggi untuk kembali berkunjung dan keinginan yang tinggi dari pengelola untuk kembali membuka objek wisata. (4) Faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi proses pemulihan Sektor Pariwisata pada era Adaptasi Kebiasaan Baru dimana Kelemahan : Dana program dinas pariwisata yang terpengkas dan Kegiatan/event Pariwisata yang sebelumnya diagendakan tidak bisa dilaksanakan. Ancaman : Kesadaran masyarakat cukup rendah terhadap bahaya pandemi Covid-19 dan masih ada masyarakat mengabaikan Protokol Kesehatan, Penularan covid yang masih tinggi ditambah munculnya varian Covid yang baru. (5) Terdapat 2 (dua) strategi dalam pemulihan sektor pariwisata pada era adaptasi kebiasaan baru di Kalimantan Selatan, yaitu Memaksimalkan dana yang ada untuk protokol kesehatan di objek wisata supaya masyarakat dapat berkunjung dengan rasa aman dan Melakukan Event pariwisata dengan Standarisasi protokol kesehatan agar objek-objek wisata kembali aktif.

Saran

Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut: (1) Terus memberikan himbauan kepada masyarakat pariwisata terhadap bahayanya virus covid-19 dan mematuhi Prokes yang berlaku agar dapat mengurangi penyebaran dan pariwisata perlahan dapat normal kembali. (2) Memanfaatkan dana yang ada untuk membuat suatu himbauan kepada masyarakat pariwisata akan bahayanya covid-19 dan memberikan alat protokol kesehatan ke tiap destinasi wisata utama. Selain itu dana juga dimanfaatkan seperti mengadakan event pariwisata dengan standarisasi protokol kesehatan (3) Mengoptimalkan promosi menggunakan teknologi agar dapat meningkatkan jumlah pengunjung ke objek wisata yang ada di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Vera Iriani. 2021. "Tetap Sehat dan Bugar Selama Hamil di Masa Pandemi Covid-19." Dalam *Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19*, 13. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021*. Kalimantan Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, Elvia Puspa. 2018. "Good Governance dan Transparansi Rencana Strategis Terwujudnya Akuntabilitas Kinerja Pemerintah." *Jurnal Lentera Bisnis* 7 (2): 88.
- Djunaedi, Achmad. 2002. "Proses Perencanaan Strategis Secara Umum." *Proses Perencanaan Strategis Kota/Daerah*. Yogyakarta, Juni. 6.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. 2016. Dalam *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, 3. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Fatimah, Fajar Nuraini Dwi. 2016. "Teknis Analisis SWOT." Yogyakarta: Quadrant.
- Febrianty, Abdurrohm, Vera Siahaya, dan dkk. 2021. Dalam *New Normal Era- Edisi II*, 38. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Irawati, Theresia. 2020. *Kementerian Kesehatan Direktorat Provinsi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 19 Juni. <https://promkes.kemkes.go.id/menju-adaptasi-kebiasaan-baru>.
- Ismail, Muhammad Ilyas. 2020. Dalam *Evaluasi Pembelajaran : Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, 129. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan. 2021. *Laporan Perekonomian Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kementerian Keuangan RI. 2020. *Tahun 2021, Sektor Pariwisata Kembali Dibangkitkan*. 26 November. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/tahun-2021-sektor-pariwisata-kembali-dibangkitkan/>.
- Keputusan Presiden RI. 2020. "No 12 Tahun 2020." *Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2029 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional*. Jakarta, 13 April.
- Khan, M. A. A., & Hashim, H. (2020). the Effect of Covid-19 on Tourism and Hospitality Industry in Malaysia, Resurgence in the Post-Pandemic Era: a Conceptual Criterion. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(2), 54–62. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.726>
- Khambali. 2017. Dalam *Manajemen Penanggulangan Bencana*, 56. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- KPCPEN. 2020. *Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional*. 18 Juni. <https://covid19.go.id/edukasi/apa-yang-harus-kamu-ketahui-tentang-covid-19/adaptasi-kebiasaan-baru>.
- Mariantha, I Nyoman. 2018. In *Manajemen Biaya : Cost Manajemen*, 13. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Mustafa, Gusdiyanto, Victoria, dkk. 2020. Dalam *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, 66. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. 2019. In *Metodelogi Penelitian Sosial*, 61. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Pambudi, A. S., Masteriarsa, M. F., Dwifebri, A., Wibowo, C., Amaliyah, I., & Ardana, K. (2020). Strategi Pemulihan Ekonomi Sektor Pariwisata Pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana*, 1(1)
- Presiden Republik Indonesia. 2007. "UU RI No 24 Tahun 2007 ." *Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Rachmawati, A., & Alhazami, L. (2022). Strategi Pemulihan Ekonomi Pada Bidang Pariwisata di Era New Normal DKI Jakarta. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 1–19.
- Seran, Sirilius. 2020. Dalam *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*, 56. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sitoyo, Sandu, dan M. Ali Sodik. 2015. Dalam *Dasar Metodologi Penelitian*, 63. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugihamretha, I Dewa Gde. 2020. "Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor." *The Indonesian Journal of Development Planning* 4 (2): 191-206.
- Supranto, J. 2007. Dalam *Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global*, 76. Jakarta: Salemba Empat.
- Syarifudin, Muhammad. 2021. "Pemulihan Industri Pariwisata Ditengah Kebiasaan Baru." Kalimantan Selatan.

- Syarifudin, Muhammad. 2021. *Realisasi Fisik dan Keuangan Tahun 2020*. Kalimantan Selatan: Dinas Pariwisata.
- Tempo.co. 2020. *Pandemi Covid-19 pangkas 50 Juta Pekerjaan di Sektor Pariwisata*. 24 Oktober. <https://bisnis.tempo.co/read/1399007/pandemi-covid-19-pangkas-50-juta-pekerjaan-di-sektor-pariwisata>.
- Trimurti, C. P., & Utama, I. G. B. R. (2020). The examination bali destination marketing chain model based on tourist motivation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 4491–4495.
- UU RI No 10 Tahun 2009. 2009. “Tentang Kepariwisata.” Jakarta, 16 Januari.
- Widiastuti, Ni Kadek. 2020. *Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali*. 20 Agustus. <https://www.diskes.baliprov.go.id/adaptasi-kebiasaan-baru-di-masa-pandemi-covid-10/>.